

MODEL PENGEMBANGAN PARIWISATA PULAU KOMODO SEBAGAI SOCIETY-BASED SUSTAINABLE MARINE TOURISM VILLAGE 5.0

¹Rahmi Setiawati, ²Peny Meliaty Hutabarat, ³Arius Krypton Onarely, ⁴Melisa Bunga Altamira
^{1, 2, 3, 4}Program Studi Penyiaran Multimedia, Program Pendidikan Vokasi Universitas Indonesia
^{1, 2, 3, 4}Jalan Akses Vokasi UI, Depok 16424, Jawa Barat
¹rahmi29@ui.ac.id, ²penymeliaty@ui.ac.id, ³ariuskrypton@ui.ac.id, ⁴melisa.altamira@ui.ac.id

Abstrak

Desa wisata bahari (*marine tourism village*) membutuhkan paradigma pembangunan yang berkarakter sesuai dengan budaya wilayah maritim, yang berbasis kearifan lokal dan menggunakan pendekatan teknologi serta *human capital*. Pulau Komodo merupakan salah satu desa wisata bahari. Budaya kemaritiman seyogyanya adalah budaya asli Indonesia sebagai negara kepulauan dan penerapan digitalisasi teknologi serta *human capital* akan menghasilkan model *blue economic maritime* yang inovatif, kreatif dan daya saing, yang dapat meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan ekonomi di wilayah kepulauan. Konsep yang digunakan adalah model *society 5.0*, kepariwisataan berkelanjutan, desa wisata bahari dan *community development* dengan tujuan membangun *human capital* agar tercipta kapasitas sumber daya manusia, dalam hal ini masyarakat lokal, yang memahami sikap dan nilai-nilai kemaritiman. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam dan observasi yang dilakukan di pulau Komodo, Labuan Bajo. Hasil penelitian riset ini diperlukan untuk pembangunan desa wisata bahari. Pendekatan digitalisasi dapat digunakan sebagai pusat informasi yang berisi tentang hasil internalisasi budaya maritim dengan kearifan lokal dan sarana infrastruktur untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi. Penggunaan platform digital oleh masyarakat, diantaranya para nelayan, pelaku usaha bidang pariwisata dan usaha kecil menengah, sehingga dapat menciptakan jaringan data informasi dalam bentuk *big data* sebagai sarana infrastruktur digitalisasi ekonomi, dan pembangunan *human capital* melalui pengembangan sumberdaya manusia dan literasi digital.

Kata kunci: *Blue Economic Maritime, Maritime Cultural Technology, Marine Tourism Village, Society 5.0, Pulau Komodo, Sustainable Tourism*

Abstract

A *marine tourism village* requires a development paradigm that is characterized by the culture of the maritime area, which is based on local wisdom and uses a technological and *human capital* approach. Komodo island is one of the *marine tourism villages*. Maritime culture should be the original culture of Indonesia as an archipelagic country and the application of digitalization of technology and *human capital* will produce an innovative, creative, and competitive *blue economic maritime* model, which can enhance economic growth and development in the archipelago. The concept used is the *society 5.0* model, sustainable tourism, *marine tourism villages* and *community development* with the aim of building *human capital* in order to create *human resource capacities*, in this case local communities, who understand maritime attitudes and values. The research method uses a qualitative approach through in-depth interviews and observations conducted on the island of Komodo, Labuan Bajo. The results of this research study are needed for the development of *marine tourism village*. The digitalization approach can be used as an information center that contains the results of internalizing maritime culture with local wisdom and infrastructure facilities to accelerate economic growth. The use of digital platforms by the community, including fishermen, business actors in the tourism sector and small and medium enterprises, so that they can create information data networks in the form of *big data* as a means of infrastructure for economic digitization, and *human capital* development through the development of human resources and digital literacy.

Keywords: Blue Economic Maritime, Society 5.0, Komodo Island, Maritime Cultural Technology, Marine Tourism Village, Sustainable Tourism

PENDAHULUAN

UU No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata menyatakan bahwa pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas dan layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Atraksi wisata merupakan potensi yang mendorong kehadiran wisatawan ke suatu destinasi wisata. Semakin tinggi daya tarik suatu objek wisata, maka dapat menarik lebih banyak wisatawan untuk datang berkunjung ke destinasi wisata tersebut. Wisata bahari merupakan jenis wisata minat khusus, dan bagian dari ekowisata berbasis wisata alam bahari pada kawasan yang didominasi oleh kawasan laut meliputi permukaan laut (*marine*), di dasar laut (*submarine*) dan pesisir (*coastal*) (Ardiwidjaja, 2018).

Indonesia memiliki potensi besar dalam pengembangan wisata bahari, sebagai salah satu daya tarik wisata yang memiliki banyak produk wisata turunan dan dapat dikembangkan dalam berbagai kegiatan/ atraksi. Bagi masyarakat pesisir, laut merupakan kehidupan utama. Banyak masyarakat pesisir yang menggantungkan hidupnya pada sumber daya laut, terutama berprofesi sebagai nelayan. Nelayan tidak dapat melaut setiap hari, bahkan pada bulan-bulan tertentu saat kondisi cuaca tidak memungkinkan, sehingga tidak mendapatkan penghasilan ekonomi. Untuk itu, perlu solusi

dan pengembangan alternatif sumber ekonomi baru untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satunya dengan mengembangkan potensi wisata berbasis sumber daya dan kekayaan lingkungan yang ada. Jika dulu pekerjaan masyarakat hanya di satu bidang yaitu nelayan, maka perlu dikembangkan alternatif lain seperti menyewa perahu untuk *snorkeling*, keliling pulau dan warga dapat menjadi *guide* sehingga menambah nilai terhadap pendapatan.

Penulis mengobservasi dan menganalisis bahwa kebutuhan pengembangan desa wisata bahari di Labuan Bajo saat ini sedang mendapatkan momentumnya. Hal ini didorong oleh aspek kebijakan di tingkat kabupaten, provinsi dan nasional yang sangat mendukung, serta aspek infrastruktur yang memadai dan peluang usaha wisata bahari yang cukup besar. Namun, dalam konteks pembangunan ekonomi, harus didukung pula oleh pembangunan sosial, sehingga masyarakat lokal sebagai pemangku kepentingan utama memperoleh porsi yang cukup, dilibatkan secara partisipatif mulai dari tahap paling awal yaitu perencanaan hingga pelaksanaan. bahkan bila perlu dilakukan evaluasi. Agar pada waktunya masyarakat mampu mengembangkan wisata bahari di wilayahnya secara mandiri dan program ini dapat berkelanjutan serta memberikan dampak positif bagi masyarakat dan pemerintah.

Wisata bahari merupakan salah satu komponen industri pariwisata terbesar di dunia dengan kontribusi yang cukup signifikan terhadap perekonomian sektor pariwisata di negara yang mengembangkannya. Wisata bahari memiliki kecenderungan tingkat perkembangan yang cepat dan berkelanjutan. Destinasi wisata bahari terbagi menjadi dua bagian yaitu wisata pantai dan bahari (Luković, 2013). Wisata pantai meliputi kegiatan wisata dan rekreasi berbasis pantai (berenang, berselancar, berjemur) dan wisata darat yang tidak berkaitan dengan pantai di wilayah pesisir (semua kegiatan wisata dan rekreasi lainnya yang terjadi di wilayah pesisir yang dekat dengan laut). Sedangkan wisata bahari adalah kegiatan wisata yang sebagian besar berbasis air (berperahu, berlayar/ *yachting*, berlayar dan olahraga bahari) tetapi juga mencakup pengoperasian fasilitas darat, pembuatan peralatan dan layanan yang diperlukan untuk segmen wisata ini.

Sektor pariwisata memiliki peran penting dalam meningkatkan perekonomian, baik perekonomian nasional, daerah maupun masyarakat sekitar tempat wisata alam tersebut berada. Keberadaan sumber daya alam di suatu wilayah memberikan jasa lingkungan berupa pengelolaan air, penyerapan karbon, produksi oksigen, dan sebagainya (Nasution, 2015). Selain memiliki keunggulan berupa potensi wisata bahari, desa wisata bahari masih menghadapi permasalahan mendasar terkait peningkatan

kualitas hidup masyarakat. Permasalahan seperti keterbatasan akses dari dan ke pulau, ketersediaan infrastruktur dasar dan fasilitas pendukung pariwisata. Diharapkan dengan adanya kegiatan wisata bahari ini, masyarakat memperoleh nilai tambah dari kehadiran wisatawan yang berkunjung dan tinggal disana. Produk ekonomi kreatif seperti kuliner, kerajinan tangan dan budaya lokal perlu dikemas dan dipasarkan melalui pendampingan guna meningkatkan kapasitas masyarakat.

Pendampingan kegiatan pengembangan desa wisata pada tahun 2022 diarahkan untuk berfokus pada pengembangan desa wisata bahari. Namun, diperlukan strategi yang tepat untuk mengejar ketertinggalan pembangunan tersebut dan perlu adanya percepatan untuk mewujudkan desa wisata bahari yang berdaya saing. Untuk itu, solusi pengembangan desa wisata bahari adalah memanfaatkan transformasi digital dengan tetap menerapkan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan. Sesuai arahan RPJMN 2020- 2024 untuk percepatan pembangunan infrastruktur teknologi informasi dan komunikasi dalam upaya mendukung transformasi digital, dimana masih terdapat 7.971 desa *blankspot* (belum terlayani akses telekomunikasi dan internet), dan salah satu manfaatnya adalah memberikan layanan internet cepat untuk digitalisasi pendidikan, layanan kesehatan, posko pertahanan dan keamanan, maka momentum ini dapat digunakan untuk

bersinergi dengan program pengembangan desa wisata bahari berkelanjutan.

Untuk itu, perlu adanya Model Pengembangan Desa Wisata Bahari dengan konsep *society-5.0* sehingga menghasilkan keberlanjutan dengan pendekatan berbasis digital. Hal ini diharapkan menjadi acuan bagi pengelola desa wisata bahari dan pemerintah, dalam memberikan dukungan berupa perencanaan kepariwisataan, pendampingan dalam rangka pengembangan desa wisata. Kemandirian maritim ini diharapkan menjadi kajian pemetaan awal dan salah satu indikator untuk membuat cetak biru ekonomi pembangunan maritim.

Dengan kajian ini, diharapkan kondisi umum pengembangan destinasi di desa wisata bahari dapat dilihat dari konsep 3A yakni Atraksi, Amenitas, dan Aksesibilitas. Selain itu, menganalisis pula kondisi umum masyarakat serta gambaran transformasi digital melalui ketersediaan infrastruktur TIK untuk kehidupan masyarakat sehari-hari. Sehingga model ekonomi bahari melalui pengembangan desa wisata bahari berkelanjutan ini dapat berbasis masyarakat 5.0. Labuan Bajo merupakan salah satu kawasan prioritas destinasi yang memiliki potensi sebagai desa wisata bahari. Namun pemahaman masyarakat Labuan Bajo masih kurang mengenai nilai-nilai wisata serta budaya bahari, yang sebetulnya dapat menjadi sumber peningkatan kesejahteraan ekonomi di pulau Papagarang dan pulau Komodo (yang saat ini masih rendah).

Oleh karenanya, diperlukan peningkatan kesadaran wisata, yang dapat menumbuhkan nilai-nilai budaya bahari dan menjadi kekuatan dalam melakukan pembangunan masyarakat pesisir, dengan kearifan lokal. Hal ini penting dilakukan sebagai bentuk peningkatan pengetahuan masyarakat dan membangun nilai-nilai budaya bahari sesuai potensi daerah Labuan Bajo. Dalam rangka meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat di desa wisata bahari, perlu dibangun strategi terarah yang telah ditentukan yaitu strategi pertumbuhan daya saing berkelanjutan, strategi portofolio melalui pengembangan ekosistem *e-tourism* yang terintegrasi, dan strategi *parenting* dimana pemerintah memberikan dukungan sedangkan industri memimpin. Strategi bisnis yang ditetapkan adalah strategi komparatif, strategi bersaing dan strategi kooperatif. Strategi komparatif adalah menjadi pemenang dalam industri, strategi bersaing adalah fokus, kecepatan dan perbedaan. Sedangkan strategi kerja sama adalah *public private partnership* dalam membangun desa wisata bahari.

Ada urgensi karena Labuan Bajo memiliki karakteristik yang berbeda dan khas serta perkembangan sarana fisik yang berkembang pesat, yang membuat perubahan sistem lingkungan, baik masyarakat maupun budaya. Sehingga model dan strategi peningkatan kapasitas dalam suatu komunitas juga berbeda. Masyarakat adat memiliki karakteristik budaya, geografis, sosial, politik

dan demografis yang unik, sehingga pengalaman peningkatan kapasitas di satu komunitas belum tentu dapat digunakan di komunitas lain, bahkan sangat beresiko mengalami kegagalan dan melemahkan pengalaman masyarakat dari komunitas itu karena bukan proses yang cocok untuk mereka. Pada tataran yang lebih operasional, proses pemberdayaan masyarakat pada umumnya menggunakan pendekatan *community-based development* artinya pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan berbasis masyarakat.

Pariwisata berkelanjutan membangun keseimbangan antara aspek Tata Kelola, Lingkungan, Ekonomi, Sosial Budaya dan Pengembangan Pariwisata. Peran penting pariwisata berkelanjutan adalah melestarikan dan meminimalkan dampak buruk terhadap lingkungan dan budaya setempat agar generasi mendatang tetap dapat menikmatinya dengan tetap memberikan pendapatan dan kesempatan kerja bagi masyarakat setempat. Sehingga mampu berkontribusi dalam mengurangi kemiskinan dan memberikan ruang untuk konservasi ekosistem lokal. Dalam penerapannya, pariwisata berkelanjutan harus menggunakan prinsip pelestarian lingkungan, pelestarian budaya, masyarakat dan wisatawan.

Pengembangan desa wisata dinilai dapat membuka peluang kunjungan, meminimalisir gelombang urbanisasi dan menciptakan kegiatan ekonomi di pedesaan sehingga menjadi instrumen yang efektif

dalam pengembangan bidang sosial budaya dan ekonomi pedesaan. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk membangun model pengembangan *society-based sustainable marine tourism villlage 5.0*.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini didukung oleh pandangan para ahli. Penelitian kualitatif adalah proses pengumpulan informasi dan kondisi aktual dalam kehidupan suatu objek yang dikaitkan dengan pemecahan suatu masalah, baik dari sudut pandang teoritis maupun taktis (Nawawi, 2012). Begitupula menurut pandangan Sugiyono (2017) yang menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitian dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Disebut pula metode kualitatif karena data yang dikumpulkan dan analisisnya bersifat kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif dilakukan dengan teknik wawancara mendalam kepada informan, dengan menggunakan panduan pertanyaan. Informasi yang diperoleh melalui pendekatan kualitatif dan observasi ini digunakan untuk mendukung dan sebagai interpretasi data mengenai faktor internal dan faktor eksternal masyarakat Desa Wisata Bahari dan desa lain yang memiliki potensi wisata tinggi, partisipasi dalam pengembangan desa wisata serta hubungannya dengan taraf hidup masyarakat.

Penelitian deskriptif juga berguna untuk membuat penjelasan yang sistematis, faktual dan akurat atas fakta-fakta yang diperoleh dalam penelitian. Data primer melalui survei lapangan ke lokasi tujuan yang dijadikan studi kasus yaitu pulau-pulau berpenghuni di sekitar Taman Nasional Komodo di Kabupaten Manggarai Barat. Destinasi ini dipilih karena menganggap Labuan Bajo sebagai salah satu destinasi wisata super prioritas, akses yang mudah dan juga keberadaan Komodo sebagai daya tarik berdaya saing internasional. Teknik yang digunakan adalah melalui observasi langsung, wawancara terbuka dengan informan yaitu Kepala Desa, tokoh masyarakat dan warga yang mengetahui secara jelas kondisi desa dan perkembangan pariwisata di desanya. Data sekunder diperoleh dari dokumen kebijakan terkait pariwisata seperti Undang-Undang, Peraturan Pemerintah, RPJMN, KSPN, Buku Pedoman dan konsep pengembangan pariwisata, Kementerian, Pemerintah Daerah dan Dinas Pariwisata Labuan Bajo Flores.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi 3A (Atraksi, Amenitas, dan Aksesibilitas) dan Hasil Pemetaan Kategori Desa Wisata

Setiap komunitas memiliki karakteristik yang berbeda dan khas, oleh karenanya model dan strategi peningkatan kapasitas dalam suatu komunitas juga berbeda. Masyarakat adat memiliki

karakteristik budaya, geografis, sosial, politik dan demografis yang unik. Sehingga pengalaman peningkatan kapasitas di satu komunitas belum tentu dapat digunakan di komunitas lain, bahkan sangat beresiko mengalami kegagalan dan melemahkan pengalaman masyarakat dari komunitas itu karena bukan proses yang cocok untuk mereka (Ife & Tesoriero, 2008). Pada tataran yang lebih operasional, proses pemberdayaan masyarakat pada umumnya menggunakan pendekatan *community-based development*, artinya pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan berbasis masyarakat.


Kekuatan masyarakat dan budayanya merupakan faktor besar yang menentukan keberhasilan suatu program pemberdayaan, termasuk pemberdayaan untuk pengembangan wisata bahari. Bahkan dalam konteks Antropologi dipelajari secara khusus tentang budaya masyarakat pesisir, budaya masyarakat nelayan yang memiliki ciri khusus. Budaya inilah yang menjadi kekuatan dan potensi yang menentukan keberhasilan suatu program pengembangan wisata bahari. Perpaduan antara wisata bahari dan wisata budaya dapat menjadi daya tarik yang unik dan memungkinkan untuk dijual kepada wisatawan. Dalam konteks globalisasi, Ife (2013) melihat pentingnya memberdayakan budaya lokal bagi suatu masyarakat karena ada kecenderungan terjadinya pergeseran budaya, krisis budaya yang berdampak pada krisis identitas di berbagai belahan dunia dan seterusnya. Di sisi lain, terjadi komodifikasi

dan komersialisasi budaya yang berlebihan akibat globalisasi budaya. Selain itu, yang jauh lebih penting adalah pelestarian alam dan pelestarian budaya.

Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan ini dapat berupa partisipasi yang didorong oleh kesadaran (Sztompka, 2011). Partisipasi masyarakat merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pemberdayaan masyarakat. Partisipasi menjadi penting karena melalui budaya partisipasi suatu kegiatan pemberdayaan yang berbasis budaya

lokal akan semakin didukung oleh masyarakat dan berdampak pada keberhasilan program.

Kerangka pengembangan destinasi pariwisata terdiri dari komponen utama sebagai berikut: Atraksi, aksesibilitas, amenitas, fasilitas umum, partisipasi masyarakat dan sinergi antar lembaga dari hulu hingga hilir. Aparat desa, pemerintah daerah, lalu masyarakat sadar wisata (Pokdarwis), pelaku industri pariwisata, salah satunya membuat paket wisata dengan mengunjungi desa Komodo.

Indikator	Field Condition	Documentation	Proposed Plan (Program)	(Outcome)
Lingkungan fisik (Physical Environment)	Di desa Komodo, kondisi lingkungan terlihat belum rapi, jalan masuk ke kampung bersih dan jalan sudah menggunakan blok-blok, sehingga jalan mudah dilalui dan nyaman. Namun di pinggiran pantai masih terlihat sampah. Beribastikan wawancara dengan pimpinan PT Baji Bersih sebagai perusahaan pengelola sampah, masih sedikit sampah yang dihasilkan dari Desa Komodo.		Menciptakan lingkungan fisik yang bersih dan sehat yang sesuai dengan standar C4SE. Ada tempat cuci tangan di pintu masuk, dan air tersedia. Pengelolaan sampah di Desa Komodo yang dapat dijadikan biodiesel untuk energi. Sinergi dengan pemerintah dalam pengelolaan sampah menjadi nilai ekonomi.	Desa Komodo merupakan kampung yang bersih dan nyaman serta memberikan dampak ekonomi.
Petaak perancang kegiatan wisata dan peta garbang masuk Desa Komodo	Garbang masuk Desa Komodo sudah cukup baik. Garbang masuk ini baru dibangun dan sudah selesai dari BUMDes Bank BNI. Selain itu, sudah mendirikan kegiatan usaha untuk diberikan informasi yang jelas termasuk tentang prosedur kesehatan (prokes) dalam melakukan kegiatan wisata dengan beribastikan secara baik dengan sebelum memasuki desa.		Garbang wisata (jalan Desa Komodo) dirancang dengan standar lokal, dimana terdapat bentuk Komodo. Fasilitas perancang jalan tetap dengan norma lokal karena sesuai dengan lingkungan. Norma serta standar lokal Desa Komodo dapat diibastikan.	Merancang standar Desa Komodo yang kuat dan dibangun melalui standar-standar.
Kemampuan masyarakat (Community condition)	Desa Komodo memiliki kualitas masyarakat yang lebih baik, hal ini dibuktikan dengan kondisi pemukiman yang lebih baik. Ada yang masih tradisional dan modern. Kegiatan ekonomi masyarakat lebih sebagai nelayan, juga pedagang dan peternak kambing, dengan lebih beribastikan pendapatan hingga 500K.		Peningkatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan soft skill sesuai kebutuhan masyarakat, agar pemenuhan nilai-nilai digital dan beribastikan nilai-nilai budaya lokal sehingga beribastikan karakter yang sesuai dengan kearifan lokal.	Meningkatkan dan membangun kesadaran kapasitas masyarakat dan mengembangkan nilai-nilai budaya lokal sehingga beribastikan karakter yang sesuai dengan kearifan lokal.
Aspek Ekonomi (Economic Aspect)	Desa Komodo sudah memiliki produk lokal yang memiliki pengujian kuat untuk keamanan, kuat tahan, tahan kain tenun dan patung yang dibuat oleh masyarakat yang beribastikan membuat tempat wisata. Tahun sebelum di Pulau Padar, kerajinan ada lebih dominan di pulau-pulau masuk desa. Pemilik lokal mengibastikan pakatitan di bidang pariwisata, selain beribastikan perusahaan sebagai nelayan.		Meningkatkan kapasitas masyarakat dengan meningkatkan keribastikan dengan mengembangkan produk lokal dan beribastikan yang memiliki. Serta membuat prototipe e-commerce untuk produk lokal.	Meningkatkan kemampuan masyarakat serta mengembangkan dan mengibastikan produk lokal.

Atraksi Wisata (Attractions Sightseeing)	Desa Komodo sudah memiliki kegiatan wisata melalui tracking dan ritik wisata		Arahkan lokasi tempat wisata dibuat lebih menarik, dilengkapi dengan informasi tentang lingkungan tempat wisata tersebut	Sebagai media promosi desa wisata
Fasilitas Pariwisata	Desa Komodo sudah memiliki homestay untuk tamu/ wisatawan jika ingin bermalam di Desa Komodo. Begitu pula untuk pengunjung yang datang untuk kegiatan penelitian dan pengabdian masyarakat dari Dinas Pendidikan.		Meningkatkan homestay dengan gaya arsitektur yang sesuai dengan kearifan lokal. Maka diperlukan standar SOP dalam aspek pelayanan dan kesehatan serta kebersihan dan keamanan	Tingernahnya, unsur Tiga Pemas dan akan membuat wisatawan tinggal lebih lama jika merasa nyaman
Air Bersih (Clean Water)	Desa Komodo memiliki air bersih yang tersedia dari masyarakat menyempurnanya di tangki air, dan sudah terdapat pula penyulingan air minum.		Ketersediaan air merupakan sarana utama bagi kehidupan, sehingga perlu dikembangkan penyediaan air bersih melalui penyulingan dan destinasi	Ketersediaan air bersih
Program perlebaran lingkungan	Desa Komodo dalam mengelola sampah mendidik pendampingan dari program CSR perusahaan air mineral yang memberikan bantuan tempat sampah. Selain itu, masyarakat sudah diberikan pemahaman memilih sampah dan membuat kerajinan tangan dari pemanfaatan sampah. Hal lainnya adalah Kepala Desa yang memberikan contoh kepada warganya untuk menjaga lingkungan, melalui program pengabdian masyarakat setiap hari Jumat.		Meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana pengelolaan sampah, meningkatkan peran masyarakat dan dunia usaha dalam pengelolaan sampah. Mengurangi timbunan sampah dalam konteks pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Mengurangi dan mengatasi sampah, mengoptimalkan berbagai sumber daya dalam pengelolaan sampah. Selain itu, membangun start up untuk mengasalkan limbah menjadi nilai misalnya batu bara dan energi baru	Desa wisata menjadi air dan bersih serta nyaman

Gambar 1. Komodo Village Overview
Sumber: Peneliti (2023)

Berdasarkan hasil analisis di lapangan, penataan sarana dan prasarana yang saat ini dilakukan di Desa Komodo akan memberikan dampak yang baik bagi ekosistem seperti pengaturan jalur *tracking* dan tersedianya pusat informasi sebagai sarana pendidikan dan peningkatan kemandirian dan kenyamanan wisatawan (khususnya penyandang disabilitas dan anak usia dini). Hal lain adalah membangun Desa Komodo sebagai Desa Wisata Bahari yang termasuk dalam kategori desa wisata berkembang karena Desa Komodo sudah mulai dikenal dan dikunjungi masyarakat sekitar dan pengunjung dari luar daerah. Pengembangan pariwisata seperti prasarana dan sarana serta kegiatan sudah mulai tercipta. Selain itu, kesadaran masyarakat terhadap potensi wisata sudah mulai tumbuh dan masih membutuhkan

bantuan dari pihak terkait (pemerintahan, swasta). Namun desa Komodo dapat menjadi desa wisata yang maju karena sudah memiliki potensi daya tarik wisata yang unik melalui kegiatan wisata *tracking*, wisata alam dan bahari, serta Komodo.

Adanya cerita tentang hubungan persaudaraan antara masyarakat adat dengan Komodo juga menjadi salah satu *storytelling* yang berdaya tarik, selain kemampuan berbicara dengan Komodo yang dimiliki oleh tokoh masyarakat atau Kepala Desa. Masyarakat Desa Komodo juga menghasilkan produk berupa tenun dan souvenir Komodo dari kayu, sehingga dapat dijadikan sebagai produk lokal dengan cara memasarkan produk dengan mengunjungi wisatawan di tempat wisata, salah satunya Pulau Padar, untuk pengembangan masyarakat lokal, penjualan

produk menggunakan pendekatan teknologi melalui *ecommerce*.

Premium Tourism Development Approach

Strategi ini dilakukan dalam mengembangkan wisata premium, meliputi penyediaan sarana dan prasarana wisata, pengembangan objek wisata, partisipasi masyarakat, dan peningkatan peran serta swasta. Faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan wisata premium meliputi faktor pendukung dan penghambat. *Premium Tourism* tidak dapat dipisahkan dari *Sustainable Tourism* yang menjadi pilot pengembangan pariwisata Indonesia. Pariwisata berkelanjutan membangun keseimbangan antara aspek Tata Kelola, Lingkungan, Ekonomi, Sosial Budaya dan Pengembangan Pariwisata.

Peran penting pariwisata berkelanjutan adalah melestarikan dan meminimalkan dampak buruk terhadap lingkungan dan budaya setempat agar generasi mendatang tetap dapat menikmatinya dengan tetap memberikan pendapatan dan kesempatan kerja bagi masyarakat setempat. Sehingga mampu berkontribusi dalam mengurangi kemiskinan dan memberikan ruang untuk konservasi ekosistem lokal. Dalam penerapannya, pariwisata berkelanjutan harus menggunakan prinsip pelestarian lingkungan, pelestarian budaya, masyarakat dan wisatawan.

Dalam pengembangan wisata premium, pendekatan yang dapat digunakan antara lain keunikan, dimana produk yang ditawarkan

berbeda dengan tempat lain dan mengangkat pengalaman wisatawan yang tidak ditemukan di tempat lainnya. Wisata premium juga dapat dilihat dari segi sarana dan prasarana di daerah tujuan wisata dan dari segi pengalaman melalui pengembangan kegiatan dan produk wisata yang bersifat unik. Pengalaman yang hanya diperoleh di destinasi tertentu dan tidak bisa ditiru, atau dialami oleh destinasi lain, tradisi dan budaya yang mengakar dan memengaruhi terciptanya produk wisata.

Buhalis & Amaranggana (2015) menyatakan bahwa perkembangan teknologi yang pesat saat ini telah memunculkan konsep pengembangan destinasi wisata menjadi destinasi cerdas atau menjadi destinasi wisata yang mampu memanfaatkan dan mensinergikan teknologi digital untuk mendukung pengalaman wisata dan memenuhi kebutuhan wisatawan sebelumnya, selama dan setelah bepergian. *Smart-destination* mendorong wisatawan untuk berperan sangat aktif dan menciptakan pengalaman mereka sendiri, dan destinasi mampu menghubungkan pemangku kepentingan untuk memfasilitasi proses penciptaan pengalaman bersama yang dinamis, meningkatkan koordinasi dan mendorong kolaborasi antar pemangku kepentingan, melalui pembangunan kapasitas masyarakat yang akan memiliki ekonomi dan dampak sosial berkelanjutan, sehingga peran IPTEK bagi kehidupan masyarakat akan efektif dengan terbangunnya sistem yang

menyeluruh, baik regulasi maupun informasi dalam memberikan pelayanan yang berkualitas dalam upaya membangun *co-creation* atau nilai kebersamaan dalam sistem lingkungan.

SIMPULAN DAN SARAN

Desa Komodo merupakan desa wisata berkembang yang akan menuju desa maju. Desa Komodo sudah dikenal dan dikunjungi masyarakat setempat maupun pengunjung dari luar daerah. Terdapat pembangunan sarana dan prasarana pariwisata. Selain itu, sudah mulai menciptakan lapangan kerja dan kegiatan ekonomi bagi masyarakat. Kesadaran masyarakat akan potensi wisata sudah mulai tumbuh. Namun masih membutuhkan bantuan dari pihak pemerintah dan swasta.

Sebuah desa wisata dapat dikategorikan sebagai desa wisata yang maju apabila masyarakatnya sadar akan pariwisata, lalu dana desa digunakan untuk mengembangkan potensi wisata dan kawasan tersebut juga sudah banyak dikunjungi wisatawan. Dibutuhkan perencanaan bertahap jangka pendek, menengah dan panjang dalam membangun masyarakat informasi dengan melakukan transformasi digital melalui ketersediaan infrastruktur TIK untuk kehidupan masyarakat sehari-hari, sehingga memberikan peningkatan kesejahteraan dan perekonomian masyarakat nelayan dan sosial melalui pembangunan perikanan, kapasitas

sumber daya manusia dan keberlanjutan sektor pariwisata.

Desa Komodo dapat membangun desa wisata produk lokal dengan *branding* sebagai desa seni karena masyarakat disana adalah pemahat patung Komodo dan pembuat kain tenun. Perencanaan pengembangan sumber daya manusia untuk peningkatan ekonomi berbasis inovasi yang menerapkan keberlanjutan sesuai dengan karakteristik daerah dengan pendekatan strategi geoekonomi. Pengembangan kapasitas masyarakat sebagai penggerak pembangunan desa wisata melalui pendidikan dan pelatihan yang berkesinambungan, mulai dari membangun kesadaran (*unconsciuous incompetence*) hingga mengimplementasikan aplikasi yang komprehensif untuk melakukan transformasi digital (*consicuous competence*) sehingga masyarakat dapat berperan sebagai *provider* informasi, artinya masyarakat merupakan bagian dari suatu sistem informasi dalam pengembangan desa wisata bahari. Perencanaan pembangunan infrastruktur sebagai penunjang sarana dan prasarana sesuai dengan konservasi melalui pendekatan strategi geografis yang menghubungkan antar pulau.

Selain itu, penguatan kelembagaan sangat penting untuk menciptakan pengelolaan desa wisata yang kolaboratif dan sinergis lintas sektor dari pemerintah, swasta dan pelaku industri pariwisata mulai dari perangkat desa, pemerintah daerah dan provinsi. Diperlukan pula kerja sama yang

kuat antara Kementerian/ Lembaga, pemerintah daerah, otoritas terkait, dan pelaku usaha dalam rangka mendukung pengembangan Labuan Bajo, baik dalam hal peningkatan investasi maupun implementasi strategi pengembangan destinasi pariwisata.

Penguatan sistem sebagai pedoman atau SOP pelayanan, kesehatan dan keselamatan serta kebersihan mulai dari sarana transportasi hingga penyediaan akomodasi dan lingkungan fisik terpadu juga dibutuhkan di desa wisata bahari. Diperlukan pula pengembangan pusat informasi tentang desa wisata bahari melalui pendekatan teknologi, sebagai bentuk komunikasi dan pelayanan wisata yang berkualitas, media promosi dan kegiatan pemasaran, melalui media sosial dan melengkapi informasi tentang mitigasi bencana dan masyarakat lokal serta nilai-nilai budaya bahari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiwidjaja, R. (2018). *Arkeowisata: Mengembangkan Daya Tarik Pelestarian Warisan Budaya*. Deepublish.
- Buhalis, D., & Amaranggana, A. (2015). *Smart Tourism Destinations Enhancing Tourism Experience Through*

Personalisation of Services. Information and Communication Technologies in Tourism 2015, 377–389. https://doi.org/10.1007/978-3-319-14343-9_28

- Ife, J. (2013). *Community Development in an Uncertain World Vision, Analysis and Practice*. Cambridge University Press.
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2008). *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi* (S. Manurung, N. Yakin, M. Nursyahid, & S. Z. Qudsy, Eds.). Pustaka Pelajar.
- Luković, T. (2013). *Nautical Tourism*. CABI Digital Library. 10.1079/9781780642444.0000
- Nasution, Mhd. R. A. (2015). *Analisis Potensi dan Strategi Pembangunan Wisata Alam Air Terjun Silimalima di Kabupaten Tapanuli* [Skripsi]. Universitas Sumatera Utara.
- Nawawi, I. (2012). *Metoda Penelitian Kualitatif*. CV Dwiputra Pustaka Jaya.
- Sugiyono, S. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. CV Alfabeta.
- Sztompka, P. (2011). *Sosiologi Perubahan Sosial* (6th ed.). Prenada Media.